BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Hikmatul Hayat

Awal berdirinya panti asuhan Hikmatul Hayat didasarkan pada tanah wakaf seluas kebutuhan umat. Badan pengurus wakaf yang ditangani oleh Nahdlatul Ulama' secara koordinatif mengalokasikan sebagian tanah untuk mendirikan panti asuhan secara resmi. Pengurus NU Majelis Wakil Cabang Sumbergempol bekerjasama untuk mengupayakan resminya lembaga ini. Kemudian pada akhirnya pada tanggal 25 Agustus 2004, panti asuhan Hikmatul Hayat dengan diketuai bapak Haryono telah resmi menjadi lembaga sosial. Panti asuhan diresmikan langsung oleh Bapak Heru Tjahjono.[1]

Anak-anak yang tinggal dipanti asuhan diasuh dan dibina oleh bapak Kanaji dan istrinya, ibu Siti Mahmudah. Dengan segala usaha dan jeri payah yang dilakukan oleh pengasuh, pengurus, dan berbagai pihak yang terlibat, hari demi hari panti ini mengalami banyak peningkatan, terutama dalam hal perbaikan perilaku anak asuh yang semula tidak baik menjadi lebih baik.

Letak geografis Panti Asuhan Hikmatul Hayat di desa Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung. Lokasi ini terletak disebelah timur kota

[1] Wawancara dengan Bapak Supri: Sabtu, 8 Desember 2018, pukul 18.00-19.00 WIB

Tulungagung kurang lebih 10 km. Meskipun tidak dekat dengan area perkotaan, namun lokasi panti asuhan cukup mudah untuk dicari karena berada di tepi jalan raya yang menjadi jalur bis jurusan Blitar-Malang.

Panti asuhan Hikmatul Hayat terdapat Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Terpadu, Roudlotul Athfal (RA) NU Terpadu, Madrasah Diniyah (MADIN) Hikmatul Hayat, TPQ Hikmatul Hayat, masjid Hikmatul Hayat yang semuanya berdiri di atas tanah wakaf dan berada di bawah kepengurusan NU Majlis Wakil Cabang (MWC) Sumbergempol.[2]

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan Hikmatul Hayat merupakan anak yang tergolong kekurangan ataupun yatim, piatu, miskin, fakir miskin, dan terlantar. Anak asuh di panti seluruhnya ada 48 anak, yang terdiri dari 25 putra dan 23 putri. Seluruhnya sedang menjalani pendidikan formal di berbagai lembaga pendidikan mulai dari RA, MI/SD, MTs/SMP, SMU/SMA/ALIYAH.

B. Deskripsi Data

Setelah melakukan penelitian di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Metode Pembinaan Perilaku Sopan Santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.

[2] Observasi: Rabu, 12 Desember 2018, pukul 12.20-13.50 WIB

Panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagug, semakin hari semakin berkembang dan meningkat kulaitas anak asuhnya baik dari segi pendidikan formal, pendidikan agama dan juga dari segi perilaku sopan santunnya. Dengan jumlah anak yang mencapai 48 anak, Bapak Kyai Kanaji dan Ibu Siti Mahmudah beserta seluruh pengasuh dan pengurus panti asuhan berusaha semaksimal mungkin untuk mengedepankan perilaku sopan santun sehingga menjadi *insan kamil.*

Pembinaan perilaku sopan santun anak asuh dimulai dari anak sejak dini. Hal ini diupayakan agar terdapat perubahan yang lebih baik dari hari ke harinya. Ada beberapa anak asuh yang berasal dari latar belakang keluarga baik-baik, ada juga anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak memperhatikan perkembangan dan pendidikan anaknya. Hal ini menyebabkan anak yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan akan menjadi anak yang liar dan susah di atur. Jadi membutuhkan waktu untuk proses berubah menjadi lebih baik.

Ketika peneliti melakukan pengamatan di lapangan menemukan bahwa ada seorang anak perempuan memakai kerudung menghampiri peneliti. Peneliti pun memberi salam dan dia menjawab salam, kemudian anak itu berjabat tangan dan menanyakan maksud kedatangan peneliti dan menanyakan hendak bertemu siapa. Peneliti pun mengatakan kepada anak tersebut hendak bertemu dengan pengasuh yayasan panti asuhan tersebut guna ingin mengadakan penelitian hari ini juga. Dan anak itu pun mempersilahkan untuk menunggu teras ndalem dan kemudian langsung menuju ke ndalem untuk

memberi tau kalau ada tamu yaitu dari salah satu mahasiswa iain Tulungagung. Kemudian bapak menghampiri dan mempersilahkan peneliti untuk duduk di ruang tamu.[3]

Gambar 4.1 Contoh perilaku sopan santun anak asuh

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa anak di panti asuhan Hikmatul Hayat memiliki perilaku sopan santun yang baik. Perilaku sopan santun tersebut digambarkan dengan sikap peduli untuk menghampiri tamu, mengucapkan salam, kemudian berjabat tangan. Selain itu perilaku sopan santun anak asuh juga nampak dalam kesehariannya. Hal tersebut menunjukkan salah satu bukti bahwa anak-anak di panti asuhan sudah menerapkan perilaku sopan santun. Hasil observasi ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ustadzah Salisa berikut ini:

[3] Observasi: Kamis, 19 Desember 2018, pukul 14.45-15.25 WIB

> "Sopan santun anak asuh secara umum sudah bagus, perilakunya ya sopan, tapi ada juga yang bandel. Yang bandel ini terutama anak-anak asuh yang masih kecil mbak".[4]

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa perilaku sopan santun anak asuh secara umum sudah bagus, namun ada beberapa anak yang bandel. Setelah melakukan observasi yang dimaksud anak yang bandel di panti asuhan adalah anak-anak yang kurang menghiraukan ketika dinasehati dan belum bisa menerapkan perilaku sopan santun secara baik.[5]

Perilaku sopan santun anak asuh saat pertama kali datang ke pantin asuhan sudah mengalami perubahan dari awal memasuki sampai ketika mereka sudah tinggal di panti asuhan. Berdampak pada perilaku sopan santun mereka dari tidak baik menjadi baik. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Siti Mahmudah berikut ini:

> "Dulu sewaktu anak asuh pertama kali datang kesini, perilakunya tidak begitu baik. Begini mbak, anak disini itu kenakalannya di atas rata-rata. Perilaku kurang baik ini dikarenakan dari kecil tidak diasuh oleh orang tua. Jadi ya tidak tahu sopan santun. Kalau sekarang ya sudah baik. Perubahan tetap ada walaupun sedikit. Ukuran kebaikannya jangan disamakan dengan anak pada umumnya tapi cukup dengan perilaku mereka sewaktu pertama kali datang di sini saja. Kalau dibandingkan anak pada umumnya ya jauh."[6]

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Supri sebagai berikut:

> "Namanya juga ya anak mbak, jadi ya tidak sama perubahannya. Memang anak yang dimasukkan kesini itu anaknya, bahasanya orang-orang *gromohan* (sutiran, perlu diperbaiki). Maksudnya, di rumah itu tidak di

---

[4] Wawancara dengan Ustadzah TPQ dan Tahfizul Qur'an, Salisa Ambarwati: Kamis, 20 Desember 2018 Puku 16.45- selesai

[5] Observasi: Jum'at, 21 Desember 2018, Pukul 14.30-16.00 WIB

[6] Wawancara dengan Ibu Asuh, Siti Mahmudah: Sabtu, 15 Desember 2018, pukul 15.30-16.20 WIB

> rumah, tapi malah keluyuran dikarenakan kurang perhatian dari orang tuanya. Mereka di bawa atas usulan sanak keluarganya minta untuk dimasukkan kesini. Jadi pembenahannya juga sulit. Ada yang perubahannya cukup banyak begitu juga sebaliknya. Memang ya mbak, kalau anak yatim itu biasanya, angka kenakalannya itu malah lebih besar, dibandingkan anak yang masih utuh orang tuanya."[7]

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa memang anak asuh sudah mengalami perubahan perilaku sopan santun ketika mereka pertama kali datang ke panti asuhan dengan setelah tinggal di panti asuhan.Yang dulunya tidak baik menjadi lebih baik, yang tidak tahu sopan santun menjadi tahu. Akan tetapi, tingkat perubahannya tidak sama antara anak satu dengan yang lainnya. Tingkat perubahan ini terutama dipengaruhi oleh latar belakang didikan keluarga sebagai *madrosatul ula* sebelum memasuki panti asuhan.

Kyai Kanadji juga mengungkapkan bahwa:

> *"Alhamdulillah*, anak yang sudah lama tinggal di sini berbeda dengan kenakalan-kenakalan remaja yang sekarang banyak terjadi. Panti asuhan ini memang dikelola seperti pondok pesantren mbak. Kegiatannya penuh dan sudah terjadwal. Tidak hanya kegiatan-kegiatan formal saja, tetapi anak ditekankan untuk selalu menjalankan ibadah dengan baik.Supaya mereka itu mengerti dan terbiasa dengan kebiasaan yang baik, *ben dadi uwong mbesuk e* (agar jadi orang kedepannya). Setelah anak-anak sekolah, pulangnya di panti asuhan juga ada sekolah diniyah."[8]

Usaha dalam membantu perubahan perilaku sopan santun pada anak asuh di panti asuhan, para pengurus dan pengasuh mengadakan berbagai macam kegiatan yang dapat mendukung perubahan perilaku tersebut. Tidak hanya kegiatan-kegiatan formal, akan tetapi juga diadakan kegiatan non formal

---

[7] Wawancara dengan Ustadzah Madrasah dan Guru Bimbel, Ibu Muyassaroh: Jum'at, 21 Desember 2018, pukul 19.00-selesai

[8] Wawancara dengan Pengurus, Bapak Supri: Rabu, 19 Desember 2018, pukul 18.00-19.00

seperi kegiatan yang berhubungan dengan ibadah diantaranya shalat berjama'ah, dibaiyah, yasinan dan tahlih, serta ziaroh wali.

Adapun tujuan dari pembinaan perilaku sopan santun di panti asuhan ini kurang lebih sama dengan tujuan para orang tua yang memasukkan anak-anaknya di lembaga pendidikan. Sebagaimana keterangan dari Bapak Kyai Kanaji berikut ini:

> "Tujuannya ya manut perkataannya kanjeng nabi "*balighu walau ayah*" (sampaikanlah walau satu ayat). Kewajiban bagi orang islam, walaupun istilahnya kemampuannya satu ayat, kan harus diajarkan. Merasa bahwa kita ini nanti pasti akan mati, terus siapa yang akan meneruskan Islam kalau tidak punya generasi penerus. Maka anak-anak itu perlu dididik dan dibina dengan ajaran agama, seperti dimasukkan ke pesantren, agar perilaku sopan santun ataupun keagamaannya terbina dengan baik, dan nantinya bisa melanjutkan dakwah agama. Anak-anak disini yang tingkat aliyah wajib masuk pesantren."[9]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa agar anak asuh terhindar dari bentuk penyimpangan moral, maka dalam pembinaan perilaku sopan santun harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Supaya apa yang diajarkan bisa mengena dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, para pengurus dan pengasuh Panti Asuhan Hikmatul Hayat menggunakan beberapa metode pembinaan perilaku sopan santun, antara lain: metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, perhatian, dan hukuman.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Mahmudah berikut:

> "Memang sulit untuk mendidik anak itu mbak. Apalagi mendidik perilaku, banyak sekali gangguan dan godaannya.Untuk itu kami dari

[9] Wawancara dengan Bapak asuh, Kyai Kanaji: Kamis, 20 Desember 2018, pukul 14.30-15.15 WIB

> pihak panti berusaha untuk terus mendampingi anak-anak dan membimbing mereka agar berperilaku yang baik. Kami selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak, seperti menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Dan kami juga mengapresiasi anak yang selalu berperilaku sopan santun."[10]

Ibu Salisa juga mengungkapkan,

> "Peran keteladanan yang saya lakukan dikelas yaitu melalui ucapan dan perbuatan, ketika mengajar dikelas diusahakan memakai bahasa yang lembut dan sopan sehingga anak-anak bisa paham apa yang saya jelaskan, dan bisa dijadikan contoh agar bisa berbahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang lain, terkadang ada beberapa siswa yang suka bicara yang tidak sopan sama temennya dikelas, seketika itu langsung saya tegur dan diberikan arahan."[11]

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Siti Mahmudah dan Ibu Salisa bahwa dalam membentuk perilaku yang baik kepada anak diperlukan keteladanan. Keteladanan menjadi salah satu metode yang secara intens diimplementasikan oleh pembimbing untuk memberikan contoh kepada anak asuh tentang cara berperilaku sopan santun yang baik. Penerapan metode keteladanan dinilai efektif oleh pembimbing karena melalui metode ini siswa tidak hanya memahami sopan santun secara teoritis namun juga secara praktis. Siswa dapat melihat, mengamati dan ikut mempraktikkan bagaimana seharusnya sikap yang baik pada teman sejawat maupun dengan orang yang lebih tua. Siswa juga dapat mendengar bagaimana tutur kata yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Untuk menunjang efektivitas penerapan metode keteladanan tersebut pembina memberikan apresiasi pada anak yang dapat memperbaiki perilakunya secara konsisten.

---

[10] Wawancara dengan Pengasuh Ibu Siti Mahmudah: Sabtu, 15 Desember 2018, pukul 15..30-16.20 WIB

[11] Wawancara dengan Ustadzah Madrasah, Ibu Salisa Ambarwati: Kamis, 20 Desember 2018, pukul 16.45- selesai

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Muyassaroh:

> "Saya memahami bahwa apa yang dicontohkan guru akan mempengaruhi perilaku anak asuh. Setiap hari seorang pendidik harus menampilkan sikap dan perilaku yang baik kepada anak asuhnya. Bersikap ramah dan peduli kepada setiap apa yang dilalui oleh anak asuh dilingkungan panti asuhan. Saya selalu mengajarkan kepada anak-anak setiap masuk dalam ruangan harus mengucapkan salam, berjabat tangan, berbicara dengan menggunakan bahasa sopan."[12]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dalam menggunakan metode keteladanan yang paling utama adalah dengan menampilkan sikap, tutur kata, dan perilaku yang mencerminkan perilau sopan santun secara langsung di depan anak-anak dengan hal tersebut maka akan lebih mengena bagi anak asuh. Sehingga mereka akan mencontoh perilaku yang telah di sampaikan para pembimbingnya.

Bapak Supri mengatakan metode keteladanan sebagai berikut:

> "Kalo pas ngaji diniyah itu anak-anak sering saya ceritakan tentang kisah para sahabat, para wali, dan juga orang-orang terdahulu yang mempunyai banyak sekali inspirasi dan motivasi untuk kita semua. Dan anak-anak suka sekali ketika mendengarkan saya bercerita. Ketika saya bercerita mereka selalu mendengarkan dengan antusias. Disitulah saya mulai memberikan motivasi-motivasi yang baik kepada anak-anak."[13]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa metode keteladanan bisa diklasifikasikan menjadi keteladanan secara langsung dan tidak langsung. Keteladanan secara tidak langsung dapat diterapkan saat pembelajaran di kelas, melalui cerita yang disampaikan guru atau kegiatan literasi. Topik-topik yang diceritakan biasanya dengan menggunakan kitab

---

[12] Wawancara dengan Ustadzah Madrasah dan Guru Bimbel, Ibu Muyassaroh: Jum'at, 21 Desember 2018, pukul 19.00-selesai

[13] Wawancara dengan Ustadz Madrasah, Bapak Supri: Senin, 17 Desember 2018, pukul 18.30- selesai

Tarikh Nabi yang didalamnya terdapat cerita tentang kisah-kisah nabi dan rosul yang memiliki keteladanan perilaku sopan santun yang sangat baik. Yang mengandung motivasi-motivasi bagi anak asuh dalam menanamkan perilaku sopan santun.

Metode selanjutnya metode nasehat, yang merupakan cara pembinaan perilaku sopan santun yang dilakukan pendidik dengan cara memberikan nasehat (berbicara secara langsung) kepada anak asuh untuk melakukan kebaikan atau meninggalkan sebuah perbuatan buruk yang berupa ajakan atau larangan. Berikut pemaparan hasil observasi peneliti:

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Salisa bahwa:

> "Pembelajaran TPQ sedang berlangsung. Terdapat 15 anak yang ikut mengaji. Ustadzah membina anak-anak dengan sabar dan telaten. Ustadzah berkali-kali membenarkan bacaan anak yang salah dengan melafalkan bacaan yang benar, kemudian juga menasehati anak-anak untuk tidak ramai dan belajar membaca Al-qur'an sebelum dihadapkan ke beliau. Anak yang sedang membaca, melafalkan bacaan sebagaimana yang dicontohkan beliau, anak-anak yang ramai pun berhenti ramai dan membaca Al-qur'annya. Namun dalam hitungan menit anak-anak kembali ramai, ustadzah Salisa pun mengingatkan kembali. Begitu seterusnya sampai pembelajaran selesai."[14]

Hasil observasi tersebut, diketahui bahwa ustadzah Salisa menggunakan metode nasehat dan keteladanan saat proses pembelajaran. Metode nasehat digunakan untuk mengingatkan anak-anak yang ramai saat ada temannya yang sedang membaca Al-qur'an dan juga digunakan untuk meminta anak-anak belajar membaca terlebih dahulu sebelum membaca di hadapan ustadzah. Sedangkan metode keteladanan digunakan pada saat ada anak yang salah

[14] Wawancara dengan ustadzah TPQ dan Tahfizul Qur'an, Ibu Salisa: Kamis, 20 Desember 2018, Pukul 16.45-selesai

dalam melafalkan bacaan Al-qur'an, beliau membenarkan bacaan anak dengan memberikan contoh pelafalan bacaan yang benar.[15]

Gambar 4. 2 Kegiatan TPQ di panti asuhan hikmatul hayat

Sebagaimana disampaikan oleh Meliandari yang mengatakan bahwa:

> Ustadzah Salisa waktu mengajar dengan penuh kesabaran dan juga ketelatenan, pada saat temen-temen ramai sama ustadzah Salisa tidak di marahi akan tetapi di nasehati. Dan juga waktu membaca Al-Qur'an kalau temen-temen ada yang salah, sama ustadzah selalu di benarkan, kalau masih ada yang belum bisa selalu diajari sampai bisa.[16]

Penggunaan metode nasehat dan keteladanan juga dipaparkan oleh ibu Siti Mahmudah berikut ini:

> Anak-anak itu tidak hanya dibilangi saja, kalau hanya dibilangi kan sama saja "*nglebokne pitek, mbok e nek njobo*" (memasukkan anak ayam, sementara induknya diluar), akhirnya anaknya keluar lagi. Selain dinasehati juga dikasih contoh. Jadi orang tua ya harus ke masjid, kalau mau berangkat anak-anak *diguraki* dulu, seperti itu kan ya contoh juga, sambil memberi tahu, kita ya berangkat.[17]

---

[15] Observasi, senin 17 Desember 2018, Pukul 14.30-selesai

[16] Wawancara dengan Anak Asuh, Meliandari: Senin, 28 Desember 2018 Pukul 16.00-Selesai

[17] Wawancara dengan Ibu Asuh, Siti Mahmudah: Sabtu, 15 Desember 2018 Pukul 15.30-16.20

Hasil wawancara tesebut dapat pahami bahwa, jika kita hanya memberi nasehat tanpa ikut terlibat memberikan contoh nyata dari apa yang kita nasehatkan, maka hasilnya akan percuma atau tidak berpengaruh terhadap orang yang dinasehati. Oleh karena itu setiap apa yang kita ucapkan atau nasehatkan kepada orang lain sebaiknya disertai dengan tindakan atau perilaku nyata dari diri kita sendiri.

Selanjutnya metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan pengasuh dan pengurus di panti asuhan Hikmatul Hayat sebagai salah satu upaya untuk membina perilaku sopan santun anak asuh. Dalam pelakasanaannya metode pembiasaan ini sangat terbantu dengan adanya tata tertib dan program kegiatan yang berlaku di panti asuhan ini. Misalnya, tata tertib yang mewajibkan anak untuk berpakaian rapi, sopan, dan menutup aurat ketika berada di luar kamar panti asuhan[18]. Hal ini membuat anak-anak terbiasa untuk berpakaian rapi, sopan, dan menutup aurat setiap harinya. Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lokasi, anak asuh putri nampak sudah terbiasa menggunakan jilbab ketika mereka berada di luar kamar.[19] Hal ini sebagaimana penuturan dari anak asuh panti berikut:

> "Kalau dari lingkungan panti sendiri saya memperoleh pelajaran tentang shalat, membaca Al-qur'an, sopan santun, dan etika mbak. Wajib pakai jilbab, tidak boleh pakai celana pensil, baju ketat.Ini sudah menjadi peraturan yang turun temurun.Sewaktu pertama kali tiba disini sudah

[18] Wawancara dengan Ustadzah Madrasah dan Guru Bimbel, Ibu Muyassaroh: Jum'at, 21 Desember 2018, pukul 19.00-selesai

[19] Observasi, Senin 17 Desember 2018, Pukul 14.30-selesai

diberi tahu tentang peraturan-peraturan yang semacam itu, sampai sekarang menjadi kebiasaan."[20]

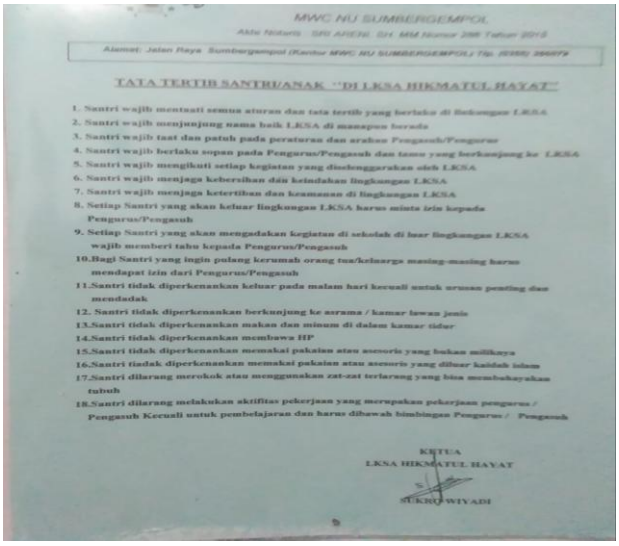

MWC NU SUMBERGEMPOL

Akte Notaris SRI APENI, SH. MM Nomor 288 Tahun 2013

Alamat: Jalan Raya Sumbergempol (Kantor MWC NU SUMBERGEMPOL) Tlp. (0355) 366079

TATA TERTIB SANTRI/ANAK "DI LKSA HIKMATUL HAYAT"

1. Santri wajib mentaati semua aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan LKSA
2. Santri wajib menjunjung nama baik LKSA di manapun berada
3. Santri wajib taat dan patuh pada peraturan dan arahan Pengasuh/Pengurus
4. Santri wajib berlaku sopan pada Pengurus/Pengasuh dan tamu yang berkunjung ke LKSA
5. Santri wajib mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh LKSA
6. Santri wajib menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan LKSA
7. Santri wajib menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan LKSA
8. Setiap Santri yang akan keluar lingkungan LKSA harus minta izin kepada Pengurus/Pengasuh
9. Setiap Santri yang akan mengadakan kegiatan di sekolah di luar lingkungan LKSA wajib memberi tahu kepada Pengurus/Pengasuh
10. Bagi Santri yang ingin pulang kerumah orang tua/keluarga masing-masing harus mendapat izin dari Pengurus/Pengasuh
11. Santri tidak diperkenankan keluar pada malam hari kecuali untuk urusan penting dan mendadak
12. Santri tidak diperkenankan berkunjung ke asrama / kamar lawan jenis
13. Santri tidak diperkenankan makan dan minum di dalam kamar tidur
14. Santri tidak diperkenankan membawa HP
15. Santri tidak diperkenankan memakai pakaian atau aksoris yang bukan milikinya
16. Santri tidak diperkenankan memakai pakaian atau aksoris yang dilaur kaidah islam
17. Santri dilarang merokok atau menggunakan zat-zat terlarang yang bisa membahayakan tubuh
18. Santri dilarang melakukan aktifitas pekerjaan yang merupakan pekerjaan pengurus / Pengasuh Kecuali untuk pembelajaran dan harus dibawah bimbingan Pengurus / Pengasuh

KETUA
LKSA HIKMATUL HAYAT

SUKRIS WIYADI

Gambar 4.3 Tata tertib panti asuhan hikmatul hayat

Supaya anak asuh melaksanakan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin perlu adanya pembiasaan sedini mungkin. Misalnya, agar anak dapat bertutur kata maupun berperilaku yang sopan maka mereka perlu dibiasakan sejak anak masih kecil, dari waktu ke waktu. Agar upaya pembinaan metode pembiasaan memberikan hasil yang maksimal, maka perlu disertai dengan kesabaran, dan ketelatenan pendidik terhadap anak didiknya.

Meskipun demikian, ada juga beberapa anak yang tidak mengindahkan peraturan dan jadwal yang telah dibuat. Mereka masih saja bandel dan sulit untuk diatur. Jadi pengurus dan pengasuh harus selalu menegur dan menasehatinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Siti Mahmudah, bahwa:

[20] Wawancara dengan Anak Asuh, Azra Sazana Putri: Senin 17 Desember 2018, Pukul 16.00- 16.20

> "Ada beberapa anak yang memang nakal mbak. Baik itu nakal karena pembawaan anak itu sendiri atau dari latar belakang keluarga sebelumnya. Dulu ada anak yang memang liar, artinya tidak seperti anak pada umumnya. Dia selalu membuat keributan dan nakal sekali. Suatu ketika saya mendapatkan laporan kalau ada yang kehilangan uang. Dan ternyata setelah diselidiki terbukti bahwa memang anak itu yang mencuri. Hal ini pun tidak hanya satu kali karena selalu terulang. Akhirnya kami para pengurus mengadakan rapat dan kami memutuskan untuk memulangkan anak tersebut kepada keluarganya sebagai bentuk hukuman yang paling berat."[21]

Selain menghukum anak asuh yang melanggar peraturan yang telah dibuat para pengurus juga memberikan apresiasi kepada anak yang baik tingkah lakunya. Dengan memberikan pujian dan terkadang juga hadiah kecil. Seperti yang ditemui oleh peneliti ketika di lapangan, ada anak yang berjabat tangan dengan tamu dan mempersilahkan tamu dengan sopan, ibu Mahmudah kemudian memujinya.[22]

Berdasarkan pemaparan di atas, dapatlah diketahui bahwa agar metode-metode di atas dari metode keteladanan sampai metode pembiasaan hasilnya dapat diperoleh secara optimal, perlulah dibarengi dengan dua metode yang bisa melengkapinya, yaitu metode perhatian dan metode hukuman. Metode perhatian berupa pujian, penghargaan dan hadiah, metode ini diberlakukan manakala ada anak asuh yang berprestasi dalam hal kebaikan. Contohnya ketika ada anak asuh yang berhasil menghafalkan satu juz Al-qur'an, dan dapat berperilaku sopan santun terhadap orang lain, anak tersebut akan memperoleh hadiah ataupun pujian dari pengasuh/pengurus. Sebagaimana penuturan Bapak Kyai kanaji berikut ini:

---

[21] Wawancara dengan Ibu Asuh, Siti Mahmudah: Sabtu, 15 Desember 2018, Pukul 15.30-16.20

[22] Observasi, Rabu 19 Desember 2018, Pukul 14.00-15.00

> "Ada hadiah khusus untuk anak-anak yang berprestasi, istilahnya di sini ada tahfizul qur'an setiap pagi ba'da subuh, buat target, kalau ada yang hafal satu juz ya diberi hadiah. Tujuannya supaya anak-anak semangat menghafal."[23]

Selain itu ketika anak mengalami kesulitan seperti masalah belajar, pengurus mendekati dan menanyakan permasalahnnya serta membantu menyelesaikan masalah tersebut. Dengan bentuk perhatian kecil yang diberikan oleh pengurus akan timbul dalam diri anak asuh rasa hormat. Sehingga ketika mereka bersikap kepada pengurus akan berperilaku sopan santun. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Muyassaroh bahwa:

> Ketika kita melihat anak asuh yang mengalami kesulitan, jangan kita biarkan akan tetapi dekatilah dan tanyakan apa masalah yang dialaminya. Selain itu kita harus membatu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anak asuh itu mbak.[24]

Sedangkan metode hukuman merupakan metode yang diberlakukan manakala terdapat anak asuh yang melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib panti, seperti tidak mengikuti shalat berjamaah sebagai hukumannya tidak diberi uang saku, dan ada pula yang menyemir rambut sebagai hukumannya di potong plonco (pendek). Hal ini sebagaiamana penuturan dari Ibu Salisa, sebagai berikut:

> Dalam proses pembinaan perilaku sopan santun anak asuh dilakukan dengan sebaik mungkin, dengan cara mengingatkan, memberi arahan yang baik, dan jika perlu di hukum anak harus di hukum, akan tetapi memberikan hukuman yang mendidik bukan yang kasar ataupun fisik.

---

[23] Wawancara dengan Bapak Asuh, Kyai Kanaji: Kamis, 20 Desember 2018, Pukul 14.30- 15.15

[24] Wawancara dengan Ustadzah Madrasah dan Guru Bimbel, Ibu Muyassaroh: Jum'at, 21 Desember 2018, pukul 19.00-selesai

> Agar anak tidak merasa terancam dan juga nantinya malah akan mempengaruhi perkembangan anak asuh.[25]

Pernyataan diatas dapat dipahami bahwa menghukum anak asuh tidak harus dengan kekerasan fisik, akan tetapi dengan hukuman yang mendidik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Muyassaroh:

> Sebelum kita memberikan hukuman terlebih dahulu menegur/ mengingatkan anak asuh. Selanjutnya jika sudah tidak bisa di ingatkan maka diberi hukuman. Akan tetapi untuk sekarang ini paling banyak hanya menegur dan mengingatkan saja, kalau hukuman sudah berkurang mbak.[26]

Hukuman yang diterapkan di panti asuhan bukan menrupakan hukuman fisik (dipukul, ataupun kekerasan lainnya), akan tetapi hukuman yang lebih mengarah pada usaha menyadarkan siswa akan kesalahan yang telah dilanggarnya. Hal ini sebagaiamana penuturan dari Bapak Supri, sebagai berikut:

> "...kalau memang melakukan kesalahan atau melanggar aturan itu ada hukuman atau sanksinya. Kalau memang parah kita potong rambutnya. Ada yang biasanya datang dari rumah, rambutnya disemir, akhirnya kita potong rambutnya. Ada lagi yang tidak berjama'ah, itu kita beri hukuman tidak diberi uang saku. Kadang sudah diberi hukuman seperti itupun tidak menimbulkan efek jera bagi anak asuh.Yang pasti mbak, hukuman di sini tidak bermaksud menyakiti anak asuh, tujuannya agar mereka jera tidak mengulangi kesalahan yang telah diperlakukannya."[27]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, berbagai macam metode dapat digunakan dalam membina perilaku sopan santun pada anak setiap harinya. Agar metode yang digunakan dapat memperoleh hasil

---

[25] Wawancara dengan Ustadzah TPQ dan Tahfizul Qur'an, Ibu Salisa Ambarwati: Kamis, 20 Desember 2018, Pukul 16.45-selesai

[26] Wawancara dengan Ustadzah Madrasah dan Guru Bimbel, Ibu Muyassaroh: Jum'at, 25 Desember 2018, pukul 19.00-selesai

[27] Wawancara dengan Pengurus, Bapak Supri: Rabu, 19 desember 2018, Pukul 18.00-19.00

yang optimal, perlulah dibarengi kesabaran dan keuletan dari setiap pendidiknya. Berbagai macam faktor pun turut mempengaruhi hasilnya, baik dari faktor pendukung maupun penghambatnya.

Metode pembinaan perilaku sopan santun dapat di simpulkan bahwa di panti asuhan hikmatul hayat menerapkan berbagai macam metode dalam rangka membentuk perilaku sopan santun anak asuh. Diantaranya metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian maupun hukuman.

1. Metode Keteladanan dapat di buktikan dengan sikap dan perilaku yang ditunjuukan oleh pendidik pada anak asuhnya. Sehingga anak asuh dapat melihat, mengamati dan ikut mempraktikkan sebagaimana yang pendidik tunjukkan. Seperti contoh berbicara sopan kepada orang lain dan berperilaku hormat kepada orang yang lebih tua.
2. Metode Nasehat dapat di buktikan dengan menasehati anak ketika mereka melanggar peraturan, seperti ketika pembelajaran anak ramai di kelas, sering keluar masuk ketika pembelajaran berlangsung.
3. Metode Pembiasaan dapat di buktikan dengan diberlakukan tata tertib, seperti berpaikaian yang rapi, sopan, dan menutup aurat ketika berada di luar kamar panti asuhan. Selain itu pembiasaan sejak dini pada anak asuh untuk berperilaku yang sopan kepada siapa pun dari waktu ke waktu, seperti dalam bertutur kata yang sopan.
4. Metode Perhatian dapat di buktikan dengan bantuan yang diberikan oleh ustadz maupun ustadzah kepada anak asuh yang mengalami kesulitan. Selain itu pemberian pujian atau hadiah ketika mereka berperilaku sopan.

5. Metode Hukuman dapat di buktikan dengan pemberian sanksi pada anak asuh yang melanggar peraturan, seperti adanya teguran dan hukuman yang menimbulkan efek jera. Contoh hukuman yang ada disana ketika ada anak yang rambutnya disemir maka akan di potong rambutnya, sedangkan ketika ada anak yang tidak ikut berjama'ah maka diberi hukuman tidak dikasih uang saku

Metode-metode tersebut dirasa cukup efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun anak asuh. Yang semula kurang baik menjadi baik walaupun dengan perubahan yang berbeda-beda. Namun melalui metode tersebut dan kesabaran serta keuletan pembina dapat membantu menjadi anak lebih baik perilaku sopan santunnya.

2. Faktor Pendukung Dalam Pembinaan Perilaku Sopan Santun Anak Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Lingkungan panti asuhan yang dikonsep ala pesantren yang memprogramkan berbagai kegiatan yang bersangkutan dengan perilaku sopan santun bagi seluruh anak asuh yang tinggal di panti asuhan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Supri bahwa:

> "Panti asuhan ini memang dikonsep ala pesantren. Anak-anak untuk selalu di didik dalam meningkatkan perilaku sopan santun mereka dengan cara mengikuti seluruh jadwal yang telah ditetapkan seperti halnya pondok pesantren. Dengan begitu anak akan menjadi lebih baik. Akan tetapi masih jauh berbeda bila dibandingkan dengan pesantren-pesantren salaf pada umumnya."[28]

[28] Wawancara dengan Pengurus, Bapak Supri: Kamis, 20 Desember 2018, Pukul 14.30-15.15

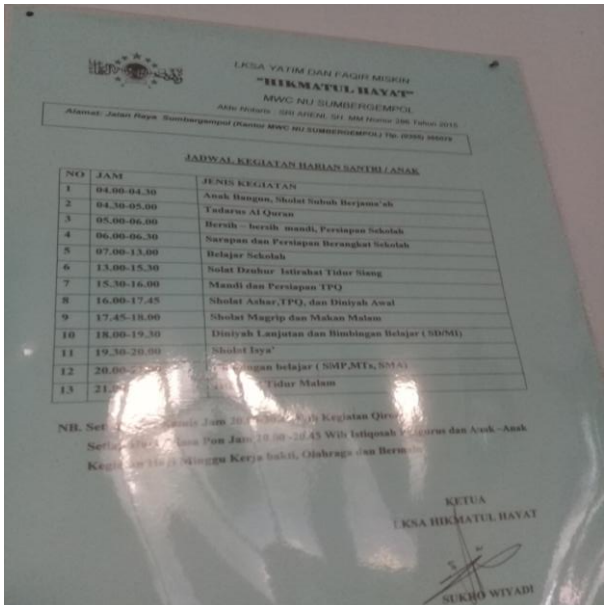

LKSA YATIM DAN FAQIR MISKIN
"HIKMA'TUL HAYAT"
MWC NU SUMBERGEMPOL
Akte Notaris : SRI ARENI, SH. MM Nomor 286 Tahun 2015
Alamat: Jalan Raya Sumbergempol (Kantor MWC NU SUMBERGEMPOL) Tlp. (0355) 466078

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI / ANAK

NO	JAM	JENIS KEGIATAN
1	04.00-04.30	Anak Bangun, Sholat Subuh Berjama'ah
2	04.30-05.00	Tadarus Al Quran
3	05.00-06.00	Bersih – bersih mandi, Persiapan Sekolah
4	06.00-06.30	Sarapan dan Persiapan Berangkat Sekolah
5	07.00-13.00	Belajar Sekolah
6	13.00-15.30	Solat Dzuhur Istirahat Tidur Siang
7	15.30-16.00	Mandi dan Persiapan TPQ
8	16.00-17.45	Sholat Ashar,TPQ, dan Diniyah Awal
9	17.45-18.00	Sholat Magrip dan Makan Malam
10	18.00-19.30	Diniyah Lanjutan dan Bimbingan Belajar (SD/MI)
11	19.30-20.00	Sholat Isya'
12	20.00-	belajar (SMP,MTs, SMA)
13	21.	Tidur Malam

NB. Set Kegiatan Qur
Ser Pon Jam 20.00-20.45 Wib Istiqosah Guru dan Anak-Anak
Keg Minggu Kerja bakti, Olahraga dan Berm

KETUA
LKSA HIKMATUL HAYAT

SUKRO WIYADI

Gambar 4.4 Jadwal kegiatan panti asuhan hikmatul hayat

Pernyataan di atas seperti yang ditemui oleh peneliti ketika dilapangan bahwa panti asuhan berada di lingkungan pendidikan karena di dalam area panti terdapat Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Terpadu, Roudlotul Athfal (RA) NU Terpadu, (Madrasah DIniyah) MADIN Hikmatul Hayat, TPQ Hikmatul Hayat, Masjid Hikmatul Hayat yang semuanya berdiri di atas tanah wakaf dan berada di bawah kepengurusan NU Majelis Wakil Cabang (MWC) Sumbergempol.[29]

Keberadaan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di sekitar panti sangat mendukung proses pembinaan perilaku sopan santun di panti asuhan ini, yakni adanya lingkungan yang kondusif untuk proses pembinaan. Sekalipun mereka tidak terlibat secara langsung dalam lembaga-lembaga pendidikan tersebut, sedikit banyak akan mempengaruhi pola pikir

[29] Observasi: Jum'at, 14 Deseember 2018, Pukul 14.30-15.00 WIB

anak asuh dalam penanaman nilai-nilai sopan santunnya. Setiap harinya mereka melihat bagaimana para pelajar di lembaga-lembaga tersebut melaksanakan kegiatan belajar membaca-menulis, interaksi antara pendidik dan peserta didik baik dari segi bahasa yang sopan maupun tingkah lakunya. Kondisi lingkungan ini sangat dimungkinkan akan memberikan pengaruh yang positif pada diri anak asuh. Terutama dalam membina perilaku sopan santun.

Begitu juga dengan bapak dan ibu asuh yang sangat peduli terhadap anak asuh dan juga menganggap anak asuh sebagai anak sendiri, sehingga pembinaan yang disertai ketulusan ini sangat mendukung proses pembinaan. Sebagaimana penuturan dari Bapak Kyai Kanaji,

> "Anak asuh di sini sudah saya anggap seperti anak kandung sendiri, ya saya bina sama persis seperti mendidik anak saya sendiri."[30]

Sebagian besar kebutuhan anak asuh sebagai seorang anak dipenuhi oleh pengasuh yang berperan sebagai orang tua di panti asuhan ini.Bapak dan ibu asuh berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi semua kebutuhan anak asuh secara fisik maupun mental. Fisik disini, adalah terkait dengan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan mental adalah terkait dengan kasih sayang, perhatian, nasehat, pendidikan baik yang bersifat umum maupun agama dan sebagainya.

Adapun faktor intern yang ada pada anak asuh yakni: kesadaran, kemauan, minat, dan motivasi, seperti dalam pernyataan salah satu anak asuh berikut:

---

[30] Wawancara dengan Bapak Asuh, Kyai Kanaji: Kamis, 13 Desember 2018, Pukul 14.35- 15.20

> "Di sini disekolahkan, meringankan orang tua. Sebenarnya kalaupun aku tidak tinggal disini aku tetap disekolahkan.Tapi aku tidak mau menjadi beban orang tua.Lebih baik aku di sini. Di sini ada banyak anak kecil."[31]

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa adanya kesadaran dan kemauan di dalam diri anak untuk membantu meringankan beban orang tuanya dan juga di dukung oleh minatnya terhadap anak-anak lainnya membuat dirinya ikut termotivasi untuk senantiasa memberikan yang terbaik sebagai kakak tertua di panti, bahwa sudah menjadi tugasnya untuk membina adik-adik kecilnya ke arah yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Salisa:

> Kemauan anak dalam membiasakan dirinya melakukan hal-hal yang baik, baik agamanya, umumnya maupun perilaku sopan santunnya. Jadi keberhasilan bukan semata-mata usaha yang dilakukan oleh pihak panti, akan tetapi juga berpengaruh dari dalam diri anak asuh dalam melakukan hal kebikan.[32]

Kemauan dari anak untuk melakukan suatu hal kebaikan sangat berpengaruh dalam proses keberhasilan pembinaan perilaku sopan santun pernyataan tersebut sama juga dengan ustadzah Muyassaroh sebagai berikut:

> Kesadaran anak dalam menerima perintah dalam pembinaan, kalau anak itu menyadari dan dapat menerima dengan baik. Insyaallah anak tersebut tidak hanya menerapkan perilaku sopan santun di madrasah saja, akan tetapi dimana saja mereka berada. Ya karenakan kesadaran itu sangat penting mbak.[33]

Pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kemauan anak asuh untuk menjadi anak yang lebih baik lagi sesuai dengan ajaran Islam, dan mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik itu tergantung pada diri anak sendiri,

---

[31] Wawancara dengan Anak Asuh, Azra Sazana Putri: Jum'at, 14 Desember 2018, Pukul 16.00-16.20

[32] Wawancara dengan Guru TPQ dan Tahfizul Qur'an, Ibu Salisa: Kamis 20 Desember 2018, Pukul 16.45-selesai

[33] Wawancara dengan Ustadzah Madrasah dan Guru Bimbel, Ibu Muyassaroh: Jum'at, 21 Desember 2018, pukul 19.00-selesai

sejauh mana anak dapat mengontrol dirinya sendiri, dan dapat membedakan mana perbuatan baik yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

Mengenai biaya pendidikan anak asuh dipanti asuhan himatul hayat ini sudah di tanggung sepenuhnya oleh pihak panti asuhan dan juga banyak donatur yang selalu berdatangan ke panti ini untuk memberikan bantuan.Dana dari para donatur ini memperlancar proses pembinaan anak asuh baik di dalam panti maupun di luar panti. Seperti yang di ungakpakan oleh ibu Siti Mahmudah bahwa:

> "Alhamdulillah panti asuhan Hikmatul Hayat sampai saat ini tidak pernah mengalami kekurangan dana.Namun, karena semakin banyak sumber dana yang diperoleh dari para donator yang berkenaan menafkahkan sebagian harta yang di miliki untuk anak-anak yang membutuhkan di panti asuhan, kekurangan dana yang pernah terjadi dapat teratasi kembali."[34]

Pernyataan di atas jelaslah bahwa dana yang diberikan oleh para donatur sangat berpengaruh terhadap kegiatan yang ada di panti. Sehingga, mampu mendukung kegiatan-kegiatan yang berkenan dengan pembinaan anak asuh di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.

Faktor pendukung dalam proses pembinaan perilaku sopan santun di panti asuhan hikmatul hayat, dengan demikian dapat disimpulkan diantaranya adalah:

[34] Wawancara dengan Ibu asuh, Siti Mahmudah: Sabtu, 15 Desember 2018, Pukul 15.30-16.20

1. Lokasi panti asuhan yang mendukung, karena berada di lingkungan pendidikan yang meliputi Masjid, Madrasah Ibtida'iyah, Roudhlotul Athfal, Madin, Tanam Pendidikan Anak.
2. Kegiatan yang ada di panti asuhan di konsep seperti pondok pesantren seperti adanya kegiatan Yasinan, Tahlilan, Diba'iyah, Belajar Kitabah, Sorogan.
3. Pola pembinaan yang seperti kekeluargaan yang mana anak asuh di anggap seperti anaknya sendiri serta pemenuhan kebutuhan anak asuh baik secara fisik berupa sandang, pangan dan papan dan kebutuhan mental yang meliputi kasih sayang dan perhatian pada anak asuh.
4. Kemauan dalam diri anak untuk melakukan suatu hal kebaikan.
5. Kelancaran sumbangan dana yang diberikan oleh para donatur di panti asuhan.

3. Faktor Penghambat Dalam Pembinaan Perilaku Sopan Santun Anak Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Selain faktor-faktor pendukung yang telah peneliti sebutkan di atas, peneliti juga menemukan beberapa faktor penghambat yang ada dalam kegiatan upaya perilaku sopan santun anak panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung. Faktor-faktor penghambat tersebut peneliti temukan berdasarkan pengamatan dan wawancara dari beberapa narasumber. Faktor-faktor tersebut antara lain latar belakang anak dan kurangnya kesadaran dalam diri anak asuh.

Latar belakang anak asuh yang berbeda-beda, dapat diketahui anak asuh yang tinggal di panti asuhan ini adalah anak-anak yang berlatar belakang

yatim, piatu, miskin, dan terlantar. Dengan demikian anak-anak yang tinggal disini adalah anak-anak yang dulunya sebelum masuk ke panti asuhan, kurang mendapatkan didikan dan binaan dari orang tua. Baik yatim, piatu, ataupun miskin, sangat dimungkinkan orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan proses pembinaan terhadap anak. Sementara untuk anak yang terlantar dipastikan mereka tumbuh tanpa binaan orang tua. Kondisi ini menyebabkan mereka tumbuh menjadi anak dengan karakter sulit diatur seperti bandel, malas, nakal dan lain-lain. Sehingga proses pembenahan dan pembinaan anak-anak disini diakui cukup sulit oleh pengurus dan pengasuh. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut:

Siti Mahmudah,

> "Anak panti asuhan ini berbeda pendidikan dari keluarga sebelumnya. Ada anak yang dididik dengan baik sehingga anak mudah diatur dan memiliki perilaku yang baik. Ada juga anak yang berasal dari keluarga yang broken home sehingga anak menjadi susah diatur. Jadi itu menjadi tantangan untuk kami dalam membimbing anak."[35]

Gambar 4.5 Data anak di panti asuhan hikmatul hayat

[35] Wawancara dengan Ibu asuh, Siti Mahmudah: Sabtu, 15 Desember 2018, Pukul 15.30-16.20

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa latar belakang anak asuh yang kurang baik merupakan faktor penghambat dalam pembinaan perilaku sopan santun. Karena latar belakang yang berbeda-beda mengakibatkan sulitnya pembinaan anak asuh ke arah yang lebih baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut:

> Ustadzah Salisa,
>
> "Emmm penghambatnya, menurut saya tidak ada mbak, tapi kadang anak-anak itu agak *dablek*, itu yang membuat sulit. Kendalanya kadang anaknya malas, terutama sewaktu hafalan.Kan memang kalau hafalan itu sulit.Dulu banyak, semuanya hafalan, kalau sekarang ada yang tidak kuat, tidak sanggup mikir, ada yang semangat ingin bisa, ya tetap berusaha, tetap hafalan setiap hari.Ya tergantung anaknya mbak."[36]

Lingkungan mempunyai pengaruh sangat sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku sopan santun anak asuh. Pergaulan anak di luar panti asuhan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak asuh dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak asuh. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Supri sebagai berikut:

> Pengaruh pergaulan dalam memilih teman bermain ketika berada di sekolahan. Sepandai-pandainya anak memilih teman, harus mencerminkan teman yang baik, baik dalam tingkah laku dan yang paling penting lagi teman yang memiliki perilaku sopan santun sesuai dengan norma yang berlaku. Kalau anak memilih teman yang salah akan dapat berdampak pada perilaku sopan santun anak dan ini jelas-jelas bukan yang diinginkan oleh pembina pada anak asuhnya.[37]

---

[36] Wawancara dengan Guru TPQ dan Tahfizul Qur'an, Ibu Salisa: Kamis 20 Desember 2018, Pukul 16.45-selesai

[37] Wawancara dengan Bapak Supri: Kamis, 20 Desember 2018, Pukul 14.30- 15.15

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengaruh pergaulan merupakan salah satu faktor penghambat dalam upaya meningkatkan perilaku sopan santun anak asuh, dalam hal ini membuat anak asuh sulit untuk diarahkan dan dibimbing.

Terdapat beberapa anak asuh yang kurang tentang kesadaran anak-anak untuk mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan dan mentaati semua peraturan yang ada. Hal tersebut di ungkapkan oleh Ibu Muyassaroh mengatakan bahwa:

> Meskipun sebagian besar anak-anak sudah mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi untuk anak-anak yang masih kecil itu juga masih susah diatur. Dan belum ada kesadaran dari mereka sendiri. Jadi harus selalu diingatkan.[38]

Faktor penghambat dalam proses pembinaan perilaku sopan santun di panti asuhan hikmatul hayat, dengan demikian dapat disimpulkan diantaranya adalah:

1. Berbagai macam latar belakang anak asuh yang meliputi anak yantim, piatu, yatim piatu, *broken home.*
2. Lingkungan anak di luar panti, seperti lingkungan sekolahan dimana anak asuh bergaul dengan teman-teman di sekolahannya.
3. Kurangnya Kesadaran dalam diri anak, seperti adanya rasa malas pada anak asuh terutama sewaktu hafalan.

[38] Wawancara dengan Ibu Asuh, Siti Mahmudah: Sabtu, 15 Desember 2018, Pukul 15.30-16.20

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Metode Pembinaan Perilaku Sopan Santun Di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

a. Berdasarkan temuan yang ada bahwa metode keteladanan dalam pembinaan perilaku sopan santun anak asuh di Panti Asuhan adalah upaya pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh atau pengurus dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada anak asuh baik berupa ucapan maupun gerakan.

b. Metode nasehat merupakan cara pembinaan perilaku sopan santun yang digunakan untuk menegur dan menasehati anak asuh yang berbuat salah dan melanggar peraturan yang ada.

c. Metode pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dengan cara menciptakan sebuah kondisi yang mengharuskan anak asuh untuk melakukan suatu kegiatan yang telah diwajikan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode perhatian berupa pujian, penghargaan dan hadiah. Metode ini diberlakukan manakala ada anak asuh yang berprestasi dalam hal kebaikan.

e. Metode hukuman merupakan metode yang digunakan manakala terdapat anak asuh yang melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib panti.

2. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Perilaku Sopan Santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

a. Kegiatan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat dikelola ala pondok pesantren, sehingga anak menjadi lebih religius.
b. Panti ini berada di lingkungan pendidikan.
c. Dalam mengasuh dan mendidik anak asuh di panti asuhan sudah dianggap seperti anaknya sendiri, jadi anak menjadi lebih nyaman dan merasa memiliki keluarga dan orang tua.
d. Adanya kemauan dari diri anak sendiri untuk mentaati dan mengikuti semua kegiatan yang telah dijadwalkan di Panti Asuhan.
e. Para pengasuh dan pengurus sangat sabar dan telaten dalam mendidik anak asuh.
f. Banyaknya donatur yang mau menyumbangkan dana untuk anak-anak panti asuhan, sehingga anak-anak menjadi terurus dan dapat bersekolah.

3. Faktor Penghambat dalam Pembinaan Perilaku Sopan Santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

a. Latar belakang keluarga anak asuh sebelumnya yang kurang memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak sehingga membuat anak menjadi liar dan susah diatur.
b. Kurangnya kesadaran dari diri anak asuh sendiri untuk mengikuti semua peraturan dan kegiatan yang ada di panti asuhan.
c. Lingkungan pergaulan anak asuh

D. Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan fokus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa bimbingan Islam dalam pembinaan perilaku sopan santun terhadap anak asuh di panti asuhan hikmatul hayat Sumbergempol Tulungagung yaitu:

1. Metode Pembinaan Perilaku Sopan Santun Di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Membimbing, mendidik dan membina anak asuh di panti asuhan menggunakan pengelolaan ala pondok pesantren. Sehingga semua kegiatan telah dijadwalkan. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dalam pembinaan perilaku sopan santun dengan menggunakan beberapa metode antara lain: metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, pemberian hadiah, dan hukuman:

Metode keteladanan merupakan cara pembinaan perilaku sopan santun yang dilakukan pengasuh atau pengurus dengan memberikan contoh yang baik untuk anak asuh baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak asuh tentang ajaran yang mereka ajarkan baik berupa ucapan maupun gerakan.

Metode nasehat merupakan cara pembinaan perilaku sopan santun yang dilakukan pengasuh atau pengurus dengan cara memberikan nasehat kepada anak asuh untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan perbuatan yang buruk, atau dalam kata lain berupa ajakan atau larangan.

Metode pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan pengasuh dengan cara menciptakan sebuah kondisi yang mengharuskan atau mewajibkan anak

asuh untuk melakukan suatu kegiatan yang telah diwajibkan tersebut secara berulang-ulang setiap harinya.

Metode memberi perhatian yang digunakan untuk mengapresiasi anak ketika memiliki perilaku sopan santun yang baik dan patut dijadikan teladan untuk anak asuh yang lain, ataupun ada salah satu anak asuh yang berprestasi berupa pujian, penghargaan dan hadiah. Sedangkan metode hukuman merupakan metode yang diberlakukan manakala terdapat anak asuh yang melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib panti

2. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Perilaku Sopan Santun Di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Selain itu juga ada beberapa faktor pendukung dalam mendidik dan membimbing anak asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat kegiatan di panti asuhan. Kegiatan di panti asuhan dikelola ala pondok pesantren, sehingga anak asuh menjadi lebih religius dan dapat berperilaku sopan santun dengan baik. Di panti asuhan ini terdapat lembaga sekolah formal yang sama-sama berada di bawah naungan MWC NU. Sehingga anak asuh bisa bersekolah formal di lembaga sekolah tersebut yaitu MI NU Terpadu, RA NU Terpadu, MADIN Hikmatul Hayat, dan juga TPQ Hikmatul Hayat.

Pola pengasuhan dan mendidik anak asuh di panti asuhan sudah dianggap seperti anak sendiri, jadi anak menjadi lebih nyaman dan merasa memiliki keluarga dan orang tua lagi. Hal ini yang membuat anak menjadi lebih baik lagi yaitu adanya kemauan dari diri anak itu sendiri untuk mentaati dan mengikuti semua kegiaatan telah dijadwalkan di panti asuhan.

Para pengurus dan pengasuh di panti asuhan sangat sabar dan telaten dalam mendidik anak asuh, hal tersebut merupakan suatu yang penting dalam proses perkembangan dan pendidikan anak asuh di panti asuhan. Selian itu banyaknya donatur yang mau menyumbangkan dana untuk anak panti asuhan, sehingga anak-anak menjadi terurus dan dapat bersekolah.

3. Faktor Penghambat dalam Pembinaan Perilaku Sopan Santun Di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Latar belakang anak asuh yang berbeda-beda, dapat diketahui anak asuh yang tinggal di panti asuhan ini adalah anak-anak yang berlatar belakang yatim, piatu, miskin, dan terlantar. Dengan demikian anak-anak yang tinggal disini adalah anak-anak yang dulunya sebelum masuk ke panti asuhan, kurang mendapatkan didikan dan binaan dari orang tua. Baik yatim, piatu, ataupun miskin, sangat dimungkinkan orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan proses pembinaan terhadap anak. Sementara untuk anak yang terlantar dipastikan mereka tumbuh tanpa binaan orang tua. Kondisi ini menyebabkan mereka tumbuh menjadi anak dengan karakter sulit diatur seperti bandel, malas, nakal dan lain-lain. Sehingga proses pembenahan dan pembinaan anak-anak disini diakui cukup sulit oleh pengurus dan pengasuh

Kurangnya kesadaran dari diri anak sendiri untuk mengikuti semua peraturan dan kegiatan yang ada di panti asuhan. Hal inilah yang menjadi sebuah tantangan bagi para pengurus dan pengasuh panti asuhan untuk memberikan bimbingan yang terbaik untuk anak asuhnya. Selain itu terdapat beberapa anak asuh yang belum memiliki kesadaran tentang perilaku sopan

santun yang semestinya mereka lakukan, sehingga perlu mengingatkan mereka berkali-kali bahkan setiap kali. Kesadaran akan menuntun seseorang menuju keikhlasan dalam menjalankan setiap ajaran agama.